QantaraLit Seri Ke-548

Keutamaan Ilmu Salaf atas Ilmu Khalaf

فضل علم السلف على علم الخلف

Penulis:
Ibnu Rajab Al-Hanbali
(736–795 H)

QantaraLit

QantaraLit Seri Ke-548

Keutamaan Ilmu Salaf atas Ilmu Khalaf

فضل علم السلف على علم الخلف

Penulis: Ibnu Rajab Al-Hanbali (736–795 H)
Terjemahan berbantuan AI

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**
WhatsApp Channel | **Google Drive** | **Telegram**
Katalog E-Book | **Blog Pribadi** | **EBS Book**

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
27 Muharram 1448 H – 11 Juli 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :
Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨
(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
  Desain Isi : Microsoft 365

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Wahai Rabb, tolonglah (hamba), wahai Yang Maha Mulia.

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Semoga shalawat Allah tercurah kepada Muhammad, keluarga, dan seluruh sahabatnya, serta salam yang banyak.

Amma ba'du. Ini adalah kalimat-kalimat ringkas mengenai makna ilmu, pembagiannya menjadi ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang tidak bermanfaat, serta penjelasan tentang keutamaan ilmu Salaf atas ilmu Khalaf.

Maka kami katakan, dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan, serta tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah:

Allah Ta'ala telah menyebutkan ilmu dalam Kitab-Nya, terkadang dalam konteks pujian, yaitu ilmu yang bermanfaat, dan terkadang dalam konteks celaan, yaitu ilmu yang tidak bermanfaat.

Adapun yang pertama (pujian), seperti firman Allah Ta'ala: "**Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?**" (QS. Az-Zumar: 9); dan firman-Nya: "**Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia,**

demikian pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu, yang menegakkan keadilan" (QS. Ali 'Imran: 18); dan firman-Nya: "**Katakanlah, Wahai Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu**" (QS. Thaha: 114); dan firman-Nya: "**Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama**" (QS. Fathir: 28).

Juga kisah yang diceritakan Allah subhanahu wa ta'ala tentang Adam, ketika Dia mengajarkan nama-nama kepadanya lalu memperlihatkannya kepada para malaikat, dan ucapan para malaikat: "**Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana**" (QS. Al-Baqarah: 32).

Juga kisah Musa 'alaihissalam yang diceritakan Allah subhanahu wa ta'ala, ketika ia berkata kepada Khidhir: "**Bolehkah aku mengikutimu supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?**" (QS. Al-Kahfi: 66). Inilah ilmu yang bermanfaat.

Allah juga mengabarkan tentang suatu kaum yang telah diberi ilmu namun ilmu itu tidak bermanfaat bagi mereka. Ini adalah ilmu yang pada dasarnya bermanfaat, namun pemiliknya tidak mengambil manfaat darinya. Allah Ta'ala

berfirman: "**Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal**" (QS. Al-Jumu'ah: 5).

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, kemudian ia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu ia diikuti oleh setan sampai ia tergoda, maka jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu, tetapi ia cenderung kepada dunia dan menuruti hawa nafsunya**" (QS. Al-A'raf: 175–176).

Allah Ta'ala berfirman: "**Maka datanglah sesudah mereka generasi yang jahat, yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, 'Kami akan diberi ampun.' Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu pula, niscaya mereka akan mengambilnya juga...**" (QS. Al-A'raf: 169).

Dan Allah berfirman: "**Dan Allah menyesatkannya berdasarkan ilmu-Nya**" (QS. Al-Jatsiyah: 23) — menurut penafsiran sebagian ulama, ayat ini bermakna: berdasarkan ilmu yang ada pada orang yang disesatkan oleh Allah.

Adapun ilmu yang disebutkan Allah Ta'ala dalam konteks celaan, adalah firman-Nya tentang sihir: "**Dan mereka mempelajari sesuatu yang membahayakan mereka dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat**" (QS. Al-Baqarah: 102); dan firman-Nya: "**Maka tatkala para rasul mereka datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka, dan mereka dikepung oleh azab yang selalu mereka perolok-olokkan**" (QS. Ghafir: 83); dan firman Allah Ta'ala: "**Mereka hanya mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia, sedangkan mereka tentang kehidupan akhirat adalah lalai**" (QS. Ar-Rum: 7).

Oleh karena itu, Sunnah membagi ilmu menjadi ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang tidak bermanfaat, serta menganjurkan berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat dan memohon ilmu yang bermanfaat.

Dalam *Shahih Muslim*, dari Zaid bin Arqam, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa mengucapkan: "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari jiwa yang tidak pernah puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan.*"

Diriwayatkan pula oleh penyusun kitab-kitab Sunan melalui beberapa jalur, dan dalam sebagian riwayat disebutkan: "*dan dari doa yang tidak didengar.*" Dalam sebagian riwayat lain: "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keempat perkara ini.*"

An-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Jabir, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa mengucapkan: "*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, dan aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat.*" Ibnu Majah meriwayatkan dengan lafal: "*Mintalah kepada Allah ilmu yang bermanfaat, dan berlindunglah kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat.*" At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah: "*Ya Allah, berilah manfaat kepadaku dengan apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku, ajarkanlah kepadaku apa yang bermanfaat bagiku, dan tambahkanlah ilmu kepadaku.*" An-Nasa'i meriwayatkan dari Anas: "*Ya Allah, berilah manfaat kepadaku dengan apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku, ajarkanlah kepadaku apa yang bermanfaat bagiku, dan karuniakanlah kepadaku ilmu yang bermanfaat bagiku.*" Abu Nu'aim meriwayatkan dari Anas: "*Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu iman yang tetap langgeng, karena betapa banyak iman yang tidak langgeng, dan aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, karena betapa banyak ilmu yang tidak bermanfaat.*"

Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Buraidah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Sesungguhnya di antara kefasihan berbicara itu ada yang merupakan sihir, dan sesungguhnya di antara ilmu itu ada yang merupakan kebodohan.*"

Sha'sha'ah bin Shuhan menafsirkan sabda tersebut dengan makna: seorang yang berilmu memaksakan diri menambahkan pada ilmunya apa yang tidak ia ketahui, sehingga hal itu justru membuatnya bodoh. Ada pula yang menafsirkannya: bahwa ilmu yang membahayakan dan tidak bermanfaat termasuk kebodohan, karena ketidaktahuan terhadapnya lebih baik daripada mengetahuinya. Jika ketidaktahuan lebih baik daripada mengetahuinya, maka ilmu itu lebih buruk daripada kebodohan itu sendiri. Ini seperti sihir dan ilmu-ilmu lain yang membahayakan, baik dalam urusan agama maupun dunia.

Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam penjelasan tentang sebagian ilmu yang tidak bermanfaat. Dalam *Marasil Abu Dawud*, dari Zaid bin Aslam, ia berkata: "*Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, alangkah pandainya si fulan!' Beliau bertanya, 'Dalam hal apa?' Mereka menjawab, 'Dalam ilmu nasab manusia.' Beliau bersabda, 'Itu ilmu yang tidak bermanfaat dan ketidaktahuan yang tidak membahayakan.'*"

Abu Nu'aim meriwayatkannya dalam kitab *Riyadhah Al-Muta'allimin* dari hadits Baqiyyah, dari Ibnu Juraij, dari Abu Hurairah secara marfu'. Di dalamnya disebutkan bahwa mereka berkata: "Ia adalah orang yang paling mengetahui nasab-nasab bangsa Arab, dan paling mengetahui syair, serta hal-hal yang diperselisihkan oleh bangsa Arab." Pada akhirnya ditambahkan: "*Ilmu itu ada tiga, selain itu adalah tambahan: ayat yang muhkam, sunnah yang tegak, atau kewajiban yang adil.*" Sanad ini tidak sahih, dan Baqiyyah men-tadlis-kannya dari perawi yang tidak terpercaya.

Bagian akhir hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah dari hadits Abdullah bin Amr bin Al-'Ash secara marfu', dengan lafal yang sama. Dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Ziyad Al-Ifriqi, yang kelemahannya telah masyhur.

Telah datang perintah untuk mempelajari ilmu nasab sekadar yang dapat digunakan untuk menyambung silaturahmi, dari hadits Abu Hurairah: "*Pelajarilah nasab kalian sekadar yang dengannya kalian dapat menyambung silaturahmi.*" Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi.

Humaid bin Zanjawaih meriwayatkan melalui jalur lain dari Abu Hurairah secara marfu': "*Pelajarilah nasab kalian sekadar yang dengannya kalian dapat menyambung silaturahmi, lalu berhentilah. Pelajarilah bahasa Arab sekadar*

yang dengannya kalian dapat memahami Kitabullah, lalu berhentilah. Dan pelajarilah ilmu bintang sekadar yang dengannya kalian dapat memperoleh petunjuk arah dalam kegelapan darat dan laut, lalu berhentilah." Di antara perawi dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah. Diriwayatkan pula dari jalur Nu'aim bin Abu Hind, dari Umar: "Pelajarilah ilmu bintang sekadar yang dengannya kalian dapat memperoleh petunjuk arah di darat dan laut kalian, lalu tahanlah diri kalian. Pelajarilah ilmu nasab sekadar yang dengannya kalian dapat menyambung silaturahmi. Dan pelajarilah wanita mana yang halal dan haram bagi kalian, lalu berhentilah."

Mis'ar meriwayatkan dari Muhammad bin Ubaidillah, dari Umar bin Al-Khaththab: "Pelajarilah ilmu bintang sekadar yang dengannya kalian dapat mengetahui arah kiblat dan jalan."

Ibrahim An-Nakha'i tidak memandang adanya larangan bagi seseorang mempelajari ilmu bintang sekadar yang dapat digunakan untuk memperoleh petunjuk arah. Imam Ahmad dan Ishaq membolehkan mempelajari manzilah-manzilah bulan, sebagaimana dinukil oleh Harb dari keduanya. Ishaq menambahkan: hendaknya seseorang mempelajari nama-nama bintang sekadar yang dapat digunakan untuk memperoleh petunjuk arah. Sementara itu,

Qatadah tidak menyukai mempelajari manzilah-manzilah bulan, dan Ibnu Uyainah pun tidak membolehkannya.

Thawus berkata: "*Betapa banyak orang yang memperhatikan ilmu bintang dan mempelajari huruf-huruf Abu Jad, namun ia tidak memiliki bagian di sisi Allah.*" Diriwayatkan oleh Harb, dan juga oleh Humaid bin Zanjawaih dari riwayat Thawus, dari Ibnu Abbas.

Perkataan ini dimaksudkan untuk ilmu ta'tsir (astrologi yang meyakini pengaruh bintang), bukan ilmu tasyir (perhitungan pergerakan benda langit). Ilmu ta'tsir adalah batil dan diharamkan. Mengenainya terdapat hadits marfu': "*Barang siapa mempelajari sebagian dari ilmu bintang, maka ia telah mempelajari sebagian dari ilmu sihir.*" Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ibnu Abbas secara marfu'. Diriwayatkan pula dari hadits Qabishah secara marfu': "*Al-'Iyafah, ath-thiyarah, dan ath-tharq termasuk perbuatan jibt (perdukunan).*" Al-'Iyafah adalah meramal nasib melalui perilaku burung, sedangkan ath-tharq adalah menggambar garis di atas tanah untuk meramal.

Maka ilmu tentang pengaruh bintang adalah batil dan diharamkan, dan mengamalkan konsekuensinya, seperti mendekatkan diri kepada bintang-bintang dan mempersembahkan kurban untuknya, adalah kekafiran. Adapun ilmu tasyir, jika dipelajari sekadar yang dibutuhkan untuk memperoleh petunjuk arah, mengetahui kiblat, dan

jalan, maka hal itu diperbolehkan menurut mayoritas ulama. Adapun apa yang melebihi kebutuhan tersebut, maka tidak diperlukan, dan justru menyibukkan diri dari hal yang lebih penting. Bahkan, ketelitian berlebihan dalam hal ini terkadang membawa kepada buruk sangka terhadap mihrab-mihrab kaum muslimin di berbagai negeri mereka, sebagaimana banyak terjadi pada ahli ilmu ini baik dahulu maupun sekarang. Hal itu mengarah pada keyakinan bahwa para sahabat dan tabi'in keliru dalam arah shalat mereka di banyak negeri, dan keyakinan semacam itu adalah batil.

Imam Ahmad mengingkari penggunaan bintang Jadi (bintang kutub) sebagai patokan arah kiblat, dan berkata bahwa yang ada hanyalah riwayat: "*Antara timur dan barat adalah kiblat,*" maksudnya: tidak ada dalil yang mempertimbangkan bintang Jadi dan sejenisnya. Ibnu Mas'ud pernah mengingkari perkataan Ka'ab bahwa "falak itu berputar." Imam Malik dan ulama lain juga mengingkari hal itu. Imam Ahmad pun mengingkari perkataan para ahli nujum bahwa waktu zawal berbeda-beda di setiap negeri.

Pengingkaran mereka —atau sebagian dari mereka— mungkin disebabkan karena para rasul tidak berbicara mengenai persoalan ini, meskipun ahlinya meyakininya secara pasti, dan karena menyibukkan diri dengannya terkadang membawa kepada kerusakan yang luas.

Sebagian orang yang mengetahui ilmu ini pernah mengajukan keberatan terhadap hadits tentang "*turunnya Allah pada sepertiga malam terakhir,*" dengan berkata bahwa sepertiga malam berbeda-beda antara satu negeri dengan negeri lainnya, sehingga tidak mungkin turunnya Allah terjadi pada waktu yang sama secara pasti. Diketahui secara pasti dalam agama Islam bahwa keberatan semacam ini adalah buruk. Seandainya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atau para khalifah beliau yang lurus mendengar orang yang mengajukan keberatan seperti ini, niscaya mereka tidak akan berdebat dengannya, melainkan segera menghukumnya atau memasukkannya ke dalam golongan orang-orang yang menyelisihi, munafik, dan mendustakan kebenaran.

Demikian pula, memperluas kajian dalam ilmu nasab adalah hal yang tidak dibutuhkan. Telah disebutkan sebelumnya larangan dari Umar dan yang lainnya mengenai hal itu, meskipun sekelompok sahabat dan tabi'in mengetahui dan memperhatikannya.

Demikian pula, memperluas kajian dalam ilmu bahasa Arab dan nahwu adalah sesuatu yang menyibukkan diri dari ilmu yang lebih penting, dan terlalu berkutat dengannya akan menghalangi seseorang dari ilmu yang bermanfaat. Al-Qasim bin Mukhaimirah tidak menyukai ilmu nahwu, ia berkata: "Awalnya adalah kesibukan dan akhirnya adalah

pelampauan batas." Yang ia maksudkan adalah memperluas kajian dalam mengenal bahasa dan kosakatanya yang gharib. Ia juga mengingkari Abu Ubaid yang memperluas kajian dalam hal itu, dan berkata: "Hal itu menyibukkannya dari sesuatu yang lebih penting darinya." Oleh karena itu dikatakan: "Bahasa Arab dalam perkataan itu ibarat garam dalam makanan," maksudnya: yang diambil darinya hanyalah sekadar yang memperbaiki perkataan, sebagaimana garam yang diambil hanyalah sekadar yang memperbaiki makanan. Adapun kelebihan darinya, justru akan merusaknya.

Demikian pula ilmu hitung, yang dibutuhkan darinya hanyalah sekadar yang dapat digunakan untuk menghitung pembagian warisan, wasiat, dan harta yang dibagikan di antara orang-orang yang berhak menerimanya. Adapun kelebihan darinya, yang tidak memberi manfaat kecuali sekadar melatih dan mengasah pikiran, maka tidak dibutuhkan dan menyibukkan diri dari sesuatu yang lebih penting.

Adapun ilmu-ilmu yang diada-adakan sesudah masa sahabat, yang para ahlinya memperluas kajian di dalamnya dan menamakannya sebagai "ilmu", lalu mereka menyangka bahwa siapa saja yang tidak menguasainya adalah orang bodoh atau sesat, maka semua itu adalah bid'ah dan termasuk perkara-perkara baru yang dilarang. Di antaranya

adalah apa yang diada-adakan oleh kaum Mu'tazilah berupa pembicaraan tentang takdir dan membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah. Telah datang larangan untuk mendalami secara berlebihan masalah takdir.

Dalam *Shahih* Ibnu Hibban dan *Shahih* Al-Hakim, dari Ibnu Abbas secara marfu': "*Urusan umat ini akan senantiasa berjalan lurus dan berdekatan dalam kebaikan selama mereka tidak membicarakan tentang nasib anak-anak kecil yang meninggal dan takdir.*" Hadits ini juga diriwayatkan secara mauquf, dan sebagian ulama menguatkan bahwa riwayat mauquf itulah yang lebih kuat.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud secara marfu': "*Apabila para sahabatku disebut-sebut, maka tahanlah diri kalian, dan apabila bintang-bintang disebut-sebut, maka tahanlah pula.*" Hadits ini diriwayatkan melalui beberapa jalur yang sanad-sanadnya diperbincangkan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata kepada Maimun bin Mihran: "*Jauhilah olehmu mendalami ilmu bintang, karena ia mengajak kepada perdukunan. Jauhilah olehmu takdir, karena ia mengajak kepada kezindikan. Jauhilah olehmu mencela salah seorang sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sebab jika demikian, Allah akan menjungkalkanmu ke dalam neraka dengan wajah di bawah.*" Abu Nu'aim juga meriwayatkannya secara marfu', namun periwayatan marfu'-nya tidak sahih.

Larangan mendalami secara berlebihan masalah takdir memiliki beberapa bentuk.

Di antaranya: mempertentangkan sebagian ayat Kitabullah dengan sebagian yang lain, sehingga orang yang menetapkan takdir berdalil dengan satu ayat, sedangkan yang menafikannya berdalil dengan ayat lain, lalu terjadi perdebatan mengenainya. Diriwayatkan bahwa hal ini pernah terjadi pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau marah karenanya serta melarangnya. Ini termasuk bagian dari perselisihan tentang Al-Qur'an dan perdebatan mengenainya, yang telah dilarang.

Di antaranya juga: mendalami masalah takdir, baik dalam menetapkan maupun menafikannya, dengan menggunakan qiyas-qiyas akal semata. Seperti perkataan kaum Qadariyah: "Seandainya Allah telah menakdirkan dan memutuskan suatu perbuatan, kemudian menyiksa pelakunya, niscaya Dia berbuat zalim." Atau perkataan pihak yang menyelisihi mereka: "Sesungguhnya Allah memaksa para hamba atas perbuatan-perbuatan mereka," dan pernyataan-pernyataan semacam itu.

Di antaranya juga: mendalami rahasia takdir. Telah datang larangan mengenainya dari Ali dan ulama Salaf lainnya, karena para hamba tidak dapat mengetahui hakikat perkara tersebut.

Termasuk perkara-perkara baru yang saya maksud, adalah apa yang diada-adakan oleh kaum Mu'tazilah dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka, berupa pembicaraan tentang Dzat Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya dengan menggunakan dalil-dalil akal semata. Hal ini lebih berbahaya daripada pembicaraan tentang takdir, karena pembicaraan tentang takdir adalah pembicaraan tentang perbuatan-perbuatan-Nya, sedangkan ini adalah pembicaraan tentang Dzat dan sifat-sifat-Nya.

Mereka terbagi menjadi dua golongan:

Pertama, golongan yang menafikan banyak hal yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah mengenai sifat-sifat Allah, dengan alasan bahwa penetapannya akan mengharuskan penyerupaan Allah dengan makhluk. Seperti perkataan kaum Mu'tazilah: "Seandainya Allah dapat dilihat, niscaya Dia adalah jisim, karena sesuatu tidak dapat dilihat kecuali berada pada suatu arah." Mereka juga berkata: "Seandainya Allah memiliki kalam yang dapat didengar, niscaya Dia adalah jisim." Golongan yang menafikan sifat istiwa' juga sependapat dengan mereka karena syubhat yang sama. Inilah jalan kaum Mu'tazilah dan Jahmiyah. Para ulama Salaf telah sepakat untuk membid'ahkan dan menyesatkan mereka. Namun, dalam sebagian perkara, banyak ulama belakangan yang menisbatkan diri kepada Sunnah dan hadits, ternyata menempuh jalan mereka juga.

Kedua, golongan yang berupaya menetapkan sifat-sifat tersebut dengan dalil-dalil akal yang tidak disebutkan dalam riwayat, sekaligus membantah pendapat golongan pertama. Ini adalah jalan Muqatil bin Sulaiman dan para pengikutnya seperti Nuh bin Abu Maryam, yang juga diikuti oleh sekelompok ahli hadits, baik dahulu maupun sekarang. Ini juga merupakan jalan kaum Karramiyah. Sebagian dari mereka menetapkan sifat jisim bagi Allah demi menetapkan sifat-sifat tersebut, baik secara lafal maupun makna. Sebagian yang lain menetapkan bagi Allah sifat-sifat yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, seperti gerak dan sebagainya, yang menurut mereka merupakan konsekuensi yang mengikuti sifat-sifat yang telah tetap.

Para ulama Salaf mengingkari perkataan Muqatil dalam bantahannya terhadap Jahm dengan dalil-dalil akal, dan mereka sangat keras mencelanya. Bahkan sebagian dari mereka menghalalkan darahnya, di antaranya Makki bin Ibrahim, guru Al-Bukhari, dan yang lainnya.

Yang benar adalah apa yang menjadi pegangan para Salafus Shalih, yaitu membiarkan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah berlaku sebagaimana datangnya, tanpa menafsirkannya menyimpang dari makna zahirnya, tanpa mempertanyakan bagaimana kaifiyat-nya, dan tanpa menyerupakannya dengan sifat makhluk. Tidak sahih dari seorang pun di antara mereka pendapat yang

menyelisihi hal ini sama sekali, terlebih lagi Imam Ahmad, dan tidak pula mendalami makna-maknanya atau membuat perumpamaan-perumpamaan baginya.

Meskipun ada sebagian orang yang hidup dekat dengan masa Imam Ahmad melakukan sedikit dari hal itu mengikuti jalan Muqatil, namun ia tidak boleh diteladani dalam hal tersebut. Yang patut diteladani hanyalah para imam Islam, seperti Ibnul Mubarak, Malik, Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Abu Ubaid, dan yang semisal mereka. Pada seluruh perkataan mereka, tidak ditemukan sedikit pun jenis perkataan ahli kalam, apalagi perkataan para filosof. Perkara semacam itu tidak masuk ke dalam perkataan orang yang selamat dari celaan dan kritikan.

Abu Zur'ah Ar-Razi berkata: "Setiap orang yang memiliki ilmu namun tidak menjaganya, dan memerlukan sesuatu dari ilmu kalam dalam menyebarkannya, maka kalian bukanlah golongannya."

Termasuk pula perkara-perkara baru dalam ilmu, adalah apa yang diada-adakan oleh para fuqaha Ahli Ra'yi berupa kaidah-kaidah dan patokan-patokan akal, lalu mereka mengembalikan cabang-cabang fikih kepadanya — baik hal itu bertentangan dengan Sunnah maupun sesuai dengannya, demi mengikuti secara konsisten kaidah-kaidah yang telah mereka tetapkan, meskipun asal kaidah tersebut

mereka ambil dari penafsiran mereka terhadap nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah, namun dengan penafsiran-penafsiran yang diselisihi oleh ulama lain. Inilah yang diingkari oleh para imam Islam terhadap para fuqaha Ahli Ra'yi di Hijaz dan Irak, dan mereka sangat keras mencela serta mengingkarinya.

Adapun para imam dan fuqaha Ahli Hadits, mereka mengikuti hadits yang sahih di mana pun ia berada, selama hadits itu diamalkan oleh para sahabat dan generasi sesudah mereka, atau setidaknya oleh sebagian dari mereka. Adapun hadits yang telah disepakati oleh Salaf untuk ditinggalkan, maka tidak boleh mengamalkannya, karena mereka tidak meninggalkannya kecuali dengan pengetahuan bahwa hadits itu memang tidak semestinya diamalkan.

[Pembahasan]

Umar bin Abdul Aziz berkata: "Ambillah dari pendapat (ra'yu) yang sesuai dengan pendapat orang-orang sebelum kalian, karena mereka lebih berilmu daripada kalian." Adapun hadits yang bertentangan dengan amalan penduduk Madinah, maka dalam hal ini Malik berpendapat untuk mengambil amalan penduduk Madinah, sedangkan mayoritas ulama mengambil hadits.

[Pembahasan]

Di antara hal yang diingkari oleh para imam salaf adalah perdebatan, perselisihan, dan bantah-bantahan dalam masalah halal dan haram. Hal itu bukanlah metode para imam Islam, dan baru diada-adakan setelah mereka, sebagaimana diada-adakan oleh para fuqaha dua negeri Irak dalam masalah-masalah khilafiyah antara mazhab Syafi'i dan Hanafi. Mereka menyusun kitab-kitab khilaf dan memperluas pembahasan serta perdebatan di dalamnya. Semua itu adalah perkara baru yang tidak memiliki dasar, dan hal itu menjadi "ilmu" mereka, sampai-sampai menyibukkan mereka dari ilmu yang bermanfaat.

Para salaf telah mengingkari hal itu, dan telah datang hadits marfu' dalam kitab-kitab Sunan: "*Tidaklah suatu kaum tersesat setelah mendapat petunjuk, kecuali mereka diberi (kecenderungan pada) perdebatan.*" Kemudian beliau membaca ayat: "**Mereka tidak memberikan (perumpamaan) itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.**" (QS. Az-Zukhruf: 58)

Sebagian salaf berkata: "Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Dia akan membukakan baginya pintu amal dan menutup baginya pintu perdebatan. Dan apabila Allah menghendaki keburukan bagi seorang

hamba, maka Dia akan menutup baginya pintu amal dan membukakan baginya pintu perdebatan."

Malik berkata: "Aku mendapati negeri ini, dan sungguh mereka membenci perbanyakan (pembahasan) yang dilakukan orang-orang pada hari ini" — yang beliau maksud adalah masalah-masalah fikih.

Beliau mencela banyak bicara dan banyak memberi fatwa, seraya berkata: "Salah seorang dari mereka berbicara seperti unta jantan yang sedang birahi, ia berkata: 'begini, begini,' ia mengoceh dalam bicaranya."

Beliau membenci menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terlalu banyak, dan berkata: "Allah Azza wa Jalla berfirman: '**Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku.**' (QS. Al-Isra': 85), maka tidak datang jawaban rinci baginya dalam hal itu." Beliau ditanya: "Apakah seseorang yang berilmu tentang sunnah-sunnah boleh berdebat untuk membelanya?" Beliau menjawab: "Tidak, tetapi ia hanya mengabarkan sunnah tersebut. Jika diterima darinya, maka baik, jika tidak, ia diam." Beliau juga berkata: "Bantah-bantahan dan perdebatan dalam ilmu akan menghilangkan cahaya ilmu."

Beliau berkata: "Bantah-bantahan dalam ilmu akan mengeraskan hati dan mewariskan sikap suka mencela."

Beliau sering menjawab masalah-masalah yang ditanyakan kepadanya dengan: "Aku tidak tahu." Imam Ahmad pun menempuh jalan yang sama dalam hal ini.

Telah datang larangan dari memperbanyak pertanyaan, dari pertanyaan-pertanyaan yang rumit dan berbelit, dan dari pertanyaan tentang perkara yang belum terjadi. Penjelasan mengenai hal ini cukup panjang jika diuraikan.

Meskipun demikian, dalam perkataan para salaf dan para imam seperti Malik, Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq, terdapat peringatan mengenai dasar-dasar fikih dan sumber-sumber pengambilan hukum, dengan ungkapan yang ringkas dan padat, yang dapat dipahami maksudnya tanpa perlu berpanjang lebar atau bertele-tele.

Dalam perkataan mereka terdapat bantahan terhadap pendapat-pendapat yang menyelisihi sunnah, dengan isyarat yang paling halus dan ungkapan yang paling baik, sehingga hal itu mencukupi bagi orang yang memahaminya dari perlunya berpanjang lebar sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang belakangan. Bahkan bisa jadi, panjangnya perkataan orang-orang setelah mereka itu tidak memuat kebenaran sebagaimana yang termuat dalam perkataan para salaf dan para imam, meskipun perkataan salaf itu singkat dan ringkas.

Maka, sikap diamnya sebagian salaf umat ini dari banyak berselisih dan berdebat bukanlah karena kebodohan atau ketidakmampuan, tetapi mereka diam karena ilmu dan rasa takut kepada Allah.

Dan sikap banyak bicara serta memperluas pembahasan dari orang-orang setelah mereka, bukanlah karena mereka memiliki ilmu khusus yang tidak dimiliki para salaf, tetapi karena kecintaan pada bicara dan minimnya sikap wara' (kehati-hatian).

Sebagaimana Al-Hasan berkata ketika mendengar suatu kaum sedang berdebat: "Mereka ini adalah kaum yang telah bosan dengan ibadah, sehingga perkataan menjadi ringan bagi mereka, dan wara' mereka pun berkurang, maka mereka pun banyak bicara."

Mahdi bin Maimun berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Sirin —ketika seorang laki-laki mengajaknya berdebat dan ia menyadari maksudnya— berkata: 'Sesungguhnya aku tahu apa yang ia inginkan. Seandainya aku ingin membantahmu, niscaya aku mengetahui berbagai cara berdebat.'" Dalam riwayat lain beliau berkata: "Aku lebih mengetahui cara berdebat daripada engkau, tetapi aku tidak mau membantahmu."

Ibrahim An-Nakha'i berkata: "Aku tidak pernah berselisih sama sekali."

Abdul Karim Al-Jazari berkata: "Orang yang wara' tidak pernah berselisih sama sekali."

Ja'far bin Muhammad berkata: "Jauhilah oleh kalian perselisihan-perselisihan dalam agama, karena hal itu menyibukkan hati dan mewariskan kemunafikan."

Umar bin Abdul Aziz berkata: "Apabila engkau mendengar bantah-bantahan, maka tahanlah dirimu." Beliau juga berkata: "Barangsiapa menjadikan agamanya sebagai sasaran perselisihan-perselisihan, maka ia akan sering berpindah-pindah pendapat."

Beliau berkata: "Sesungguhnya generasi terdahulu berhenti dari perdebatan berdasarkan ilmu, dan mereka mencukupkan diri dengan pandangan yang tajam. Padahal mereka lebih mampu untuk berdebat seandainya mereka mau melakukannya." Perkataan para salaf mengenai makna ini sangat banyak.

Banyak dari kalangan generasi belakangan yang terfitnah dengan hal ini. Mereka menyangka bahwa siapa yang banyak bicara, berdebat, dan berselisih dalam masalah-masalah agama, maka ialah yang lebih berilmu dibandingkan yang tidak demikian. Ini adalah kebodohan semata. Perhatikanlah para sahabat besar dan ulama mereka seperti Abu Bakar, Umar, Ali, Mu'adz, Ibnu Mas'ud, dan Zaid bin Tsabit — bagaimana keadaan mereka? Perkataan

mereka lebih sedikit dibandingkan perkataan Ibnu Abbas, padahal mereka lebih berilmu daripadanya.

Demikian pula, perkataan para tabi'in lebih banyak daripada perkataan para sahabat, padahal para sahabat lebih berilmu daripada mereka. Begitu pula perkataan tabi'ut tabi'in lebih banyak daripada perkataan para tabi'in, padahal para tabi'in lebih berilmu daripada mereka. Maka ilmu itu bukanlah diukur dari banyaknya periwayatan ataupun banyaknya perkataan, tetapi ia adalah cahaya yang dilemparkan ke dalam hati, yang dengannya seorang hamba memahami kebenaran dan dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan, lalu ia ungkapkan hal itu dengan ungkapan-ungkapan yang ringkas namun mencakup maksud yang dituju.

Nabi Muhammad Rasulullah telah diberikan kemampuan jawami'ul kalim (ucapan yang ringkas namun padat makna), dan perkataan diringkas baginya seringkas-ringkasnya.

Oleh karena itu, telah datang larangan dari banyak bicara dan memperluas obrolan yang tidak berguna. Nabi Muhammad Rasulullah bersabda: "*Sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali sebagai penyampai risalah, dan sesungguhnya berbelit-belit dalam berbicara itu berasal dari setan.*" Maksudnya, Nabi Muhammad Rasulullah hanya berbicara dengan apa yang dapat menyampaikan

risalah, adapun banyak bicara dan berbelit-belit dalam perkataan, maka itu tercela. Khutbah-khutbah Nabi Muhammad Rasulullah bersifat singkat dan padat, dan beliau berbicara dengan pembicaraan yang jika seseorang menghitungnya niscaya dapat menghitungnya. Beliau bersabda: "*Sesungguhnya di antara penjelasan yang fasih itu terdapat sihir.*" Sabda ini beliau ucapkan dalam rangka mencela hal tersebut, bukan memujinya, sebagaimana disangka oleh sebagian orang. Barangsiapa yang mencermati konteks lafazh hadits ini, niscaya ia akan yakin akan hal tersebut.

Dalam riwayat At-Tirmidzi dan selainnya, dari Abdullah bin Amr secara marfu': "*Sesungguhnya Allah membenci orang yang sangat fasih di antara laki-laki, yang membolak-balikkan lisannya dalam berbicara sebagaimana sapi membolak-balikkan lidahnya ketika makan.*" Dalam makna yang sama terdapat banyak hadits, baik yang marfu' maupun yang mauquf pada Umar, Sa'd, Ibnu Mas'ud, Aisyah, dan sahabat-sahabat lainnya.

Maka wajib diyakini bahwa tidak setiap orang yang banyak menguraikan perkataan dan pembicaraannya dalam ilmu, secara otomatis lebih berilmu daripada orang yang tidak demikian.

Kita telah diuji dengan orang-orang bodoh yang meyakini bahwa sebagian orang belakangan yang banyak

berbicara itu lebih berilmu daripada generasi terdahulu. Sebagian mereka menyangka bahwa seseorang lebih berilmu daripada seluruh sahabat dan generasi setelahnya, hanya karena banyaknya penjelasan dan perkataannya. Sebagian yang lain mengatakan: "Ia lebih berilmu daripada para fuqaha yang masyhur dan diikuti." Konsekuensi dari pendapat ini juga mencakup konsekuensi sebelumnya, karena para fuqaha masyhur yang diikuti itu lebih banyak perkataannya dibandingkan generasi sebelum mereka. Jika orang setelah mereka dianggap lebih berilmu karena lebih banyak perkataannya, maka tentu lebih layak lagi dianggap lebih berilmu daripada orang-orang yang lebih sedikit perkataannya, seperti Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Al-Laits, Ibnul Mubarak, dan generasi mereka, serta generasi sebelum mereka dari kalangan tabi'in dan sahabat. Sebab, semua mereka ini lebih sedikit perkataannya dibandingkan orang-orang yang datang setelah mereka.

Ini merupakan perendahan yang besar terhadap salafus shalih, buruk sangka terhadap mereka, dan menuduh mereka bodoh serta kurang ilmu. Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Sungguh benar apa yang dikatakan Ibnu Mas'ud tentang para sahabat: "*Sesungguhnya mereka adalah umat yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, dan paling*

sedikit sikap berlebih-lebihannya." Diriwayatkan pula perkataan yang serupa dari Ibnu Umar.

Dalam hal ini terdapat isyarat bahwa generasi setelah mereka lebih sedikit ilmunya dan lebih banyak sikap berlebih-lebihannya. Ibnu Mas'ud juga berkata: "*Sesungguhnya kalian berada di suatu zaman yang ulamanya banyak dan juru bicaranya sedikit. Dan akan datang setelah kalian suatu zaman yang ulamanya sedikit sedangkan juru bicaranya banyak.*" Maka barangsiapa yang banyak ilmunya namun sedikit perkataannya, dialah yang terpuji. Dan barangsiapa yang sebaliknya, maka ia tercela.

Nabi Muhammad Rasulullah telah bersaksi bagi penduduk Yaman dengan keimanan dan kefaqihan, padahal penduduk Yaman adalah manusia yang paling sedikit bicaranya dan paling sedikit memperluas pembahasan ilmu. Akan tetapi, ilmu mereka adalah ilmu yang bermanfaat yang tertanam dalam hati mereka, dan mereka mengungkapkan dengan lisan mereka sekadar yang dibutuhkan saja dari hal itu. Inilah yang disebut fiqih dan ilmu yang bermanfaat.

Maka, ilmu yang paling utama dalam menafsirkan Al-Qur'an, memahami makna hadits, serta membahas halal dan haram, adalah apa yang diriwayatkan dari para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in, hingga berakhir pada masa para imam Islam yang masyhur dan diteladani, yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Maka, mengkaji dan memastikan apa yang diriwayatkan dari mereka dalam hal itu adalah ilmu yang paling utama, disertai dengan memahaminya, mencernanya, dan mendalaminya. Adapun perluasan pembahasan yang muncul setelah mereka, sebagian besarnya tidak mengandung kebaikan, kecuali jika ia merupakan penjelasan (syarah) atas perkataan mereka yang berkaitan dengan itu.

Adapun apa yang bertentangan dengan perkataan mereka, maka sebagian besarnya adalah kebatilan atau tidak bermanfaat. Dalam perkataan mereka mengenai hal itu sudah terdapat kecukupan bahkan lebih, sehingga tidak ada satu kebenaran pun dalam perkataan orang-orang setelah mereka, kecuali kebenaran itu sudah terdapat dalam perkataan mereka dengan lafazh yang lebih ringkas dan ungkapan yang lebih padat. Dan tidak ada satu kebatilan pun dalam perkataan orang-orang setelah mereka, kecuali dalam perkataan mereka terdapat penjelasan yang menerangkan kebatilan tersebut bagi siapa yang memahaminya dan merenungkannya. Dalam perkataan mereka juga terdapat makna-makna yang indah dan pemahaman-pemahaman yang mendalam, yang tidak dapat dijangkau oleh orang-orang setelah mereka dan tidak dapat mereka terima sepenuhnya.

Maka barangsiapa yang tidak mengambil ilmu dari perkataan mereka, ia akan kehilangan seluruh kebaikan itu,

di samping terjerumus dalam banyak kebatilan karena mengikuti orang-orang yang datang setelah mereka. Orang yang ingin mengumpulkan perkataan mereka perlu mengetahui mana yang shahih dan mana yang lemah, yaitu dengan mengetahui ilmu jarh wa ta'dil (kritik perawi) dan ilmu ilal (cacat hadits). Barangsiapa yang tidak mengetahui hal itu, maka ia tidak dapat dipercaya atas apa yang ia nukilkan, dan kebenaran akan bercampur baur dengan kebatilan baginya, sehingga ia sendiri pun tidak dapat mempercayai apa yang ada padanya.

Sebagaimana terlihat pada orang yang sedikit ilmunya tentang hal ini, ia tidak dapat mempercayai apa yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad Rasulullah dan dari para salaf, karena ketidaktahuannya membedakan mana yang shahih dan mana yang lemah. Maka karena kebodohannya itu, ia bisa saja menganggap semuanya batil, karena tidak mengetahui cara membedakan mana yang shahih dan mana yang lemah dari hal tersebut.

Al-Auza'i berkata: "Ilmu adalah apa yang dibawa oleh para sahabat Muhammad Rasulullah. Adapun selain itu, maka bukanlah ilmu." Imam Ahmad berkata demikian pula, dan mengenai perkataan para tabi'in, beliau berkata: "Engkau boleh memilih" — maksudnya, boleh memilih antara menuliskannya atau meninggalkannya.

Az-Zuhri dahulu menuliskan hal itu, namun Shalih bin Kaisan berbeda pendapat dengannya, kemudian ia menyesal karena telah meninggalkan penulisan perkataan para tabi'in.

Pada zaman kita ini, wajib untuk menuliskan perkataan para imam salaf yang diteladani hingga masa Syafi'i, Ahmad, Ishaq, dan Abu Ubaid. Hendaknya seseorang berhati-hati terhadap apa yang muncul setelah mereka, karena banyak perkara baru yang muncul setelah mereka. Termasuk yang muncul adalah orang-orang yang mengaku mengikuti sunnah dan hadits dari kalangan Zhahiriyah dan semisalnya, padahal mereka justru lebih menyelisihi sunnah tersebut, karena penyimpangan mereka dari pemahaman umat dan keterpisahan mereka dari umat dengan pemahaman yang hanya mereka pahami sendiri, atau mereka mengambil sesuatu yang tidak diambil oleh para imam sebelum mereka.

Adapun masuk ke dalam pembahasan ilmu kalam (teologi filosofis) atau filsafat, itu adalah keburukan semata. Sedikit sekali orang yang masuk ke dalamnya kecuali ia akan terkotori oleh sebagian kekotoran mereka.

Sebagaimana Imam Ahmad berkata: "Tidak ada orang yang menekuni ilmu kalam melainkan ia akan terjerumus pada paham Jahmiyah." Beliau dan imam-imam salaf lainnya senantiasa memperingatkan umat dari ahli kalam, sekalipun mereka mengaku membela sunnah.

Adapun apa yang terdapat dalam perkataan orang-orang yang menyukai ilmu kalam yang diada-adakan dan mengikuti para pelakunya, berupa celaan terhadap orang yang tidak memperluas perdebatan dan perselisihan, serta menuduhnya bodoh atau sekadar "pengisi" tanpa pemahaman mendalam, atau menuduhnya tidak mengenal Allah atau tidak mengenal agamanya — semua itu termasuk langkah-langkah setan. Kita berlindung kepada Allah darinya.

Di antara ilmu dan pembahasan yang diada-adakan adalah pembahasan tentang ilmu-ilmu batin, berupa ma'rifat (pengenalan), amalan-amalan hati, dan hal-hal yang mengikutinya, hanya berdasarkan semata-mata pendapat pribadi, cita rasa (dzauq), atau kasyf (penyingkapan batin) — dan di dalamnya terdapat bahaya yang besar. Hal ini telah diingkari oleh para tokoh imam seperti Imam Ahmad dan selainnya.

Abu Sulaiman berkata: "Sungguh, ada satu ungkapan halus dari kalangan sufi yang lewat padaku, namun aku tidak menerimanya kecuali dengan dua saksi yang adil: Al-Qur'an dan As-Sunnah."

Al-Junaid berkata: "Ilmu kami ini terikat dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Barangsiapa yang tidak membaca Al-Qur'an dan tidak menulis (mempelajari) hadits, maka ia tidak boleh dijadikan teladan dalam ilmu kami ini."

Kerusakan dalam bab ini telah meluas, dan sebagian orang telah terjerumus ke dalam berbagai jenis zindiq dan nifak, serta klaim bahwa para wali Allah lebih utama daripada para nabi, atau bahwa mereka tidak lagi membutuhkan para nabi. Juga terjerumus pada perendahan terhadap syariat-syariat yang dibawa oleh para rasul, klaim hulul (menyatunya Allah dengan makhluk) dan ittihad (persatuan wujud), atau paham wahdatul wujud, serta pokok-pokok kekufuran, pelampauan batas, dan kemaksiatan lainnya, seperti klaim ibahah (menghalalkan segala sesuatu) dan menghalalkan hal-hal yang diharamkan syariat.

Mereka juga memasukkan ke dalam jalan (tarekat) ini banyak hal yang sama sekali bukan bagian dari agama. Sebagian mereka mengklaim bahwa hal itu dapat melembutkan hati, seperti nyanyian dan tarian. Sebagian lagi mengklaim bahwa hal itu dimaksudkan untuk melatih jiwa, seperti kecintaan dan pandangan terhadap rupa-rupa yang diharamkan. Sebagian lagi mengklaim bahwa hal itu untuk menundukkan jiwa dan merendahkan diri, seperti memakai pakaian yang buruk sebagai bentuk kesengajaan merendah, dan hal-hal lain yang tidak dibawa oleh syariat. Sebagian lagi menghalangi dari mengingat Allah dan dari shalat, seperti nyanyian dan pandangan yang diharamkan. Dengan demikian mereka menyerupai orang-orang yang

menjadikan agama mereka sebagai permainan dan senda gurau.

[Ilmu yang Bermanfaat]

Maka, ilmu yang bermanfaat dari seluruh ilmu ini adalah: memastikan nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah serta memahami makna-maknanya, berpegang teguh dalam hal itu pada apa yang diriwayatkan dari para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in mengenai makna-makna Al-Qur'an dan hadits, serta apa yang diriwayatkan dari mereka berupa perkataan dalam masalah halal-haram, zuhud, raqa'iq (nasihat yang melembutkan hati), ma'rifat, dan yang lainnya; berusaha membedakan mana yang shahih dan mana yang lemah terlebih dahulu, kemudian berusaha memahami dan mencerna makna-maknanya. Dalam hal itu sudah cukup bagi orang yang berakal, dan menjadi kesibukan bagi orang yang memperhatikan dan menekuni ilmu yang bermanfaat.

Barangsiapa yang menekuni hal ini dan mengikhlaskan niatnya karena Allah Azza wa Jalla serta memohon pertolongan-Nya, niscaya Allah akan menolongnya, memberinya petunjuk, memberinya taufik, meluruskannya, memahamkannya, dan mengilhaminya. Ketika itu, ilmu ini akan membuahkan hasil khususnya, yaitu rasa takut (khasyyah) kepada Allah, sebagaimana firman-Nya Azza wa Jalla: "**Sesungguhnya yang takut kepada Allah di**

antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama." (QS. Fathir: 28)

Ibnu Mas'ud dan selainnya berkata: "Cukuplah rasa takut kepada Allah sebagai tanda ilmu, dan cukuplah sikap terpedaya kepada Allah sebagai tanda kebodohan." Sebagian salaf berkata: "Ilmu itu bukanlah diukur dengan banyaknya periwayatan, tetapi ilmu itu adalah rasa takut kepada Allah."

Sebagian mereka berkata: "Barangsiapa takut kepada Allah, maka ialah orang yang berilmu, dan barangsiapa bermaksiat kepada-Nya, maka ialah orang yang bodoh." Perkataan mereka mengenai makna ini sangat banyak.

Penyebabnya adalah bahwa ilmu yang bermanfaat ini menunjukkan pada dua perkara:

Pertama: mengenal Allah dan apa yang menjadi hak-Nya berupa nama-nama-Nya yang indah (Asmaul Husna), sifat-sifat-Nya yang luhur, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang menakjubkan. Hal itu mengharuskan pengagungan, pemuliaan, dan rasa takut kepada-Nya, rasa segan dan cinta kepada-Nya, pengharapan dan tawakal kepada-Nya, serta ridha terhadap ketetapan-Nya dan sabar atas ujian-Nya.

Kedua: mengetahui apa yang dicintai dan diridhai-Nya, serta apa yang dibenci dan dimurkai-Nya, baik berupa keyakinan, amalan lahir maupun batin, dan perkataan.

Hal ini mengharuskan bagi orang yang mengetahuinya untuk bersegera menuju apa yang di dalamnya terdapat kecintaan dan keridhaan Allah, serta menjauhi apa yang dibenci dan dimurkai-Nya. Apabila ilmu membuahkan hasil ini bagi pemiliknya, maka itulah ilmu yang bermanfaat. Apabila ilmu itu bermanfaat dan meresap ke dalam hati karena Allah, maka hati akan khusyuk, tunduk, dan merendah kepada-Nya dengan penuh rasa segan, pengagungan, rasa takut, cinta, dan pemuliaan. Dan apabila hati telah khusyuk, tunduk, dan merendah kepada Allah, maka jiwa akan merasa cukup dengan sedikit yang halal dari dunia, dan merasa puas dengannya, sehingga hal itu mengharuskan baginya sikap qana'ah (merasa cukup) dan zuhud terhadap dunia.

Setiap harta, kedudukan, dan kelebihan penghidupan dunia yang dengannya berkurang bagian pemiliknya di sisi Allah dari kenikmatan akhirat, maka itu tidak bernilai, sekalipun ia dianggap mulia di sisi Allah — sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Umar dan salaf lainnya, dan diriwayatkan pula secara marfu'.

Hal itu mengharuskan adanya ma'rifat (pengenalan) khusus antara seorang hamba dengan Rabb-nya Azza wa Jalla, sehingga apabila ia memohon kepada-Nya, Dia akan memberinya, dan apabila ia berdoa kepada-Nya, Dia akan mengabulkannya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits

qudsi: "*Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah, hingga Aku mencintainya... — hingga sabdanya — sungguh jika ia memohon kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya, dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku akan melindunginya.*" Dalam riwayat lain: "*Dan jika ia berdoa kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya.*"

Dalam wasiat Nabi Muhammad Rasulullah kepada Ibnu Abbas: "*Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Kenalilah Allah di waktu lapang, niscaya Dia akan mengenalimu di waktu sempit.*" Maka intinya adalah hendaknya seorang hamba memiliki ma'rifat khusus dengan hatinya antara dirinya dan Rabb-nya, sehingga ia mendapati-Nya dekat dengannya, merasa tenteram dengan-Nya dalam kesendiriannya, dan merasakan manisnya berzikir, berdoa, bermunajat, dan beribadah kepada-Nya. Hal itu tidak akan didapati kecuali oleh orang yang menaati-Nya, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan. Sebagaimana dikatakan kepada Wuhaib bin Al-Ward: "Apakah orang yang bermaksiat dapat merasakan manisnya ketaatan?" Ia menjawab: "Tidak, bahkan orang yang baru berniat pun tidak akan merasakannya."

Apabila seorang hamba telah mendapatkan hal ini, maka ia telah mengenal Rabb-nya, dan telah terjalin antara

dirinya dan Rabb-nya ma'rifat yang khusus; sehingga apabila ia memohon kepada-Nya, Dia akan memberinya, dan apabila ia berdoa kepada-Nya, Dia akan mengabulkannya. Sebagaimana Sya'wanah berkata kepada Fudhail: "Bukankah antara engkau dan Rabb-mu ada hubungan sedemikian rupa, sehingga apabila engkau berdoa kepada-Nya, Dia akan mengabulkanmu?" Maka Fudhail pun pingsan karena tersentuh mendalam.

Seorang hamba senantiasa akan mengalami berbagai kesulitan dan kesusahan, baik di dunia, di alam barzakh, maupun di padang Mahsyar. Apabila antara dirinya dan Rabb-nya terjalin ma'rifat khusus, maka Allah akan mencukupinya dari semua itu. Inilah yang dimaksud dalam wasiat kepada Ibnu Abbas melalui sabda beliau: "Kenalilah Allah di waktu lapang, niscaya Dia akan mengenalimu di waktu sempit."

Ma'ruf pernah ditanya: "Apa yang mendorongmu untuk memutuskan diri dari dunia dan beribadah sepenuhnya?" Lalu disebutkanlah kepadanya tentang kematian, kubur, padang Mahsyar, surga, dan neraka. Maka ia menjawab: "Sesungguhnya jika seorang raja yang segala sesuatu ada di tangannya, dan antara engkau dengannya terjalin hubungan pengenalan, niscaya hal itu telah mencukupimu dari semua itu."

Ilmu yang Bermanfaat

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diketahui antara seorang hamba dengan Tuhannya dan menunjukkan jalan kepada-Nya, sehingga ia mengenal Tuhannya, mengesakan-Nya, merasa tenteram bersama-Nya, malu untuk mendekat kepada-Nya, dan menyembah-Nya seakan-akan ia melihat-Nya. Oleh karena itu sebagian sahabat berkata: "*Sesungguhnya ilmu yang pertama kali dicabut dari manusia adalah kekhusyukan.*"

Ibnu Mas'ud berkata: "*Sesungguhnya ada orang-orang yang membaca Al-Qur'an namun bacaan itu tidak melampaui tenggorokan mereka. Tetapi apabila ia jatuh ke dalam hati lalu meresap di dalamnya, maka ia bermanfaat.*"

Al-Hasan berkata: "*Ilmu itu ada dua macam: ilmu yang ada di lisan, itulah hujjah Allah atas anak Adam; dan ilmu yang ada di hati, itulah ilmu yang bermanfaat.*"

Para ulama salaf berkata: "Ulama itu ada tiga macam: orang yang mengenal Allah sekaligus mengenal perintah-Nya, orang yang mengenal Allah namun tidak mengenal perintah-Nya, dan orang yang mengenal perintah Allah namun tidak mengenal Allah."

Yang paling sempurna di antara mereka adalah yang pertama, yaitu orang yang takut kepada Allah dan mengenal hukum-hukum-Nya. Maka inti persoalannya terletak pada

bagaimana seorang hamba menjadikan ilmu sebagai petunjuk menuju Tuhannya sehingga ia mengenal-Nya. Apabila ia telah mengenal Tuhannya, maka ia akan mendapati-Nya dekat dengannya. Dan apabila ia mendapati-Nya dekat, maka Allah akan mendekatkannya kepada-Nya dan mengabulkan doanya, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Isra'iliyat: "*Wahai anak Adam, carilah Aku, niscaya engkau akan menemukan-Ku. Jika engkau menemukan-Ku, engkau akan menemukan segala sesuatu. Dan jika Aku luput darimu, maka segala sesuatu akan luput darimu. Aku lebih engkau cintai daripada segala sesuatu.*"

Dzun Nun senantiasa melantunkan bait-bait syair ini di malam hari:

Carilah untuk diri kalian seperti apa yang telah kutemukan

Aku telah menemukan ketenteraman bagiku, yang tak henti dalam kecintaan kepada-Nya

Jika Ia menjauh, Ia mendekatkanku; atau jika aku mendekat kepada-Nya, Ia pun mendekat

Imam Ahmad, semoga Allah merahmatinya, berkata tentang Ma'ruf: "Ia memiliki pokok ilmu, yaitu rasa takut kepada Allah."

Maka pokok ilmu adalah mengenal Allah, yang mewajibkan rasa takut kepada-Nya, kecintaan kepada-Nya, kedekatan dengan-Nya, ketenteraman bersama-Nya, dan kerinduan kepada-Nya. Setelah itu barulah mengenal hukum-hukum Allah, dan apa yang dicintai serta diridhai-Nya dari seorang hamba, baik berupa ucapan, perbuatan, keadaan, maupun keyakinan.

Barangsiapa mewujudkan kedua ilmu ini, maka ilmunya menjadi ilmu yang bermanfaat, dan ia akan memperoleh ilmu yang bermanfaat, hati yang khusyuk, jiwa yang merasa cukup, dan doa yang dikabulkan. Barangsiapa kehilangan ilmu yang bermanfaat ini, ia akan terjerumus dalam empat perkara yang dahulu dimintakan perlindungan oleh Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, dan ilmunya justru menjadi beban serta hujjah atas dirinya sehingga tidak bermanfaat baginya. Sebab hatinya tidak khusyuk kepada Tuhannya, jiwanya tidak pernah merasa cukup dari dunia bahkan semakin rakus mengejarnya, dan doanya tidak dikabulkan karena ia tidak melaksanakan perintah Tuhannya serta tidak menjauhi apa yang dimurkai dan dibenci-Nya. Ini semua berlaku bila ilmunya termasuk ilmu yang mungkin bermanfaat, yaitu ilmu yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun bila ilmu itu diambil dari selain keduanya, maka ilmu itu pada dasarnya tidak bermanfaat dan tidak mungkin diambil

manfaatnya, bahkan mudaratnya lebih besar daripada manfaatnya.

[Tanda-tanda Ilmu yang Tidak Bermanfaat]

Tanda ilmu yang tidak bermanfaat adalah bahwa ia membuat pemiliknya memperoleh sifat sombong, bangga diri, congkak, mencari ketinggian dan kedudukan di dunia serta bersaing untuknya, mencari kebanggaan di hadapan para ulama, berdebat dengan orang-orang bodoh, dan berusaha mengalihkan perhatian orang lain kepada dirinya. Telah diriwayatkan dari Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya: "*Barangsiapa menuntut ilmu untuk tujuan itu, maka nerakalah baginya, nerakalah baginya.*"

Terkadang sebagian pemilik ilmu semacam ini mengaku mengenal Allah, mencari-Nya, dan berpaling dari selain-Nya, padahal tujuan mereka sesungguhnya hanyalah mencari kedudukan di hati manusia—baik raja maupun selainnya—agar mereka berprasangka baik kepadanya, memperbanyak pengikutnya, dan menyombongkan diri dengan itu di hadapan manusia. Tandanya adalah menampakkan pengakuan sebagai wali, sebagaimana dahulu diklaim oleh Ahli Kitab, dan sebagaimana diklaim oleh kaum Qaramithah, Bathiniyah, dan semisalnya. Ini

bertolak belakang dengan sikap para ulama salaf yang senantiasa merendahkan dan meremehkan diri mereka sendiri, baik secara batin maupun lahir.

'Amr berkata: "Barangsiapa mengatakan bahwa dirinya alim, maka sesungguhnya ia bodoh. Barangsiapa mengatakan bahwa dirinya beriman, maka sesungguhnya ia kafir. Dan barangsiapa mengatakan bahwa dirinya berada di surga, maka sesungguhnya ia berada di neraka."

Di antara tanda-tandanya juga adalah tidak mau menerima kebenaran dan tunduk kepadanya, serta bersikap sombong terhadap orang yang menyampaikan kebenaran—terutama bila orang itu dipandang lebih rendah kedudukannya di mata manusia—dan bersikeras mempertahankan kebatilan karena khawatir hati manusia akan berpaling darinya jika ia menampakkan kembali kepada kebenaran.

Terkadang mereka menampakkan dengan lisan mereka celaan dan penghinaan terhadap diri sendiri di hadapan orang banyak, agar orang-orang meyakini bahwa mereka rendah hati, sehingga mereka dipuji karenanya. Ini termasuk salah satu pintu riya yang halus, sebagaimana telah diperingatkan oleh para tabi'in dan ulama sesudah mereka.

Tampak pula pada mereka sikap menerima dan mengharapkan pujian, padahal itu bertentangan dengan

kejujuran dan keikhlasan. Sebab orang yang jujur senantiasa mengkhawatirkan kemunafikan pada dirinya sendiri dan takut akan buruknya akhir hidupnya, sehingga ia sibuk dengan hal itu dan tidak sempat menerima serta menikmati pujian.

Oleh karena itu, di antara tanda-tanda ahli ilmu yang bermanfaat adalah mereka tidak memandang diri mereka memiliki kedudukan atau maqam tertentu, hati mereka membenci pujian dan penyucian diri, serta tidak bersikap sombong terhadap siapa pun.

Al-Hasan berkata: "Sesungguhnya orang yang faqih adalah orang yang zuhud terhadap dunia, cenderung kepada akhirat, memiliki pemahaman mendalam tentang agamanya, dan senantiasa menekuni ibadah kepada Tuhannya." Dalam riwayat lain darinya ia berkata: "(Orang yang faqih adalah) orang yang tidak dengki kepada orang yang lebih tinggi darinya, tidak merendahkan orang yang lebih rendah darinya, dan tidak mengambil upah atas ilmu yang telah diajarkan Allah kepadanya." Makna ucapan terakhir ini juga diriwayatkan dari Ibnu Umar.

Para ahli ilmu yang bermanfaat, setiap kali bertambah ilmu mereka, semakin bertambah pula ketawadukan, ketakutan, dan kerendahan hati mereka kepada Allah.

Sebagian ulama salaf berkata: "Sepatutnya bagi seorang alim untuk meletakkan tanah di atas kepalanya sebagai bentuk ketawadukan kepada Tuhannya." Sebab, setiap kali bertambah pengetahuannya tentang Tuhannya dan makrifatnya kepada-Nya, semakin bertambah pula rasa takut dan cintanya kepada-Nya, serta semakin bertambah kerendahan dan ketundukannya kepada-Nya.

Di antara tanda-tanda ilmu yang bermanfaat adalah bahwa ia menuntun pemiliknya untuk lari dari dunia, terutama dari kepemimpinan, popularitas, dan pujian. Menjauhi hal-hal tersebut serta bersungguh-sungguh menghindarinya termasuk tanda ilmu yang bermanfaat. Apabila hal itu terjadi tanpa disengaja, pemiliknya akan merasa sangat khawatir terhadap akibatnya, sampai-sampai ia takut jangan-jangan itu merupakan tipu daya dan istidraj (dibiarkan berbuat dosa secara bertahap). Sebagaimana Imam Ahmad dahulu mengkhawatirkan hal itu pada dirinya sendiri ketika namanya mulai terkenal dan reputasinya semakin meluas.

Di antara tanda-tanda ilmu yang bermanfaat adalah bahwa pemiliknya tidak mengaku-ngaku berilmu, tidak membanggakannya di hadapan siapa pun, dan tidak menuduh orang lain bodoh kecuali orang yang menyelisihi Sunnah dan penganutnya. Ia berbicara tentang hal itu karena marah demi Allah, bukan marah untuk dirinya

sendiri, dan bukan pula untuk meninggikan diri di atas orang lain.

Adapun orang yang ilmunya tidak bermanfaat, tidak ada kesibukannya selain menyombongkan ilmunya di hadapan manusia, menampakkan keunggulan ilmunya atas mereka, menuduh mereka bodoh, dan merendahkan mereka agar dirinya terangkat di atas mereka. Ini termasuk sifat yang paling buruk dan paling tercela. Terkadang ia bahkan menuduh para ulama sebelumnya sebagai orang bodoh, lalai, dan pelupa, sehingga hal itu menumbuhkan kecintaannya pada diri sendiri dan keinginan untuk menonjolkan diri, berprasangka baik terhadap dirinya sendiri namun berprasangka buruk terhadap generasi terdahulu.

Ahli ilmu yang bermanfaat justru berlaku sebaliknya. Mereka berprasangka buruk terhadap diri mereka sendiri, berprasangka baik terhadap para ulama terdahulu, serta mengakui dalam hati dan diri mereka keutamaan generasi terdahulu atas mereka, dan mengakui ketidakmampuan mereka untuk mencapai, mendekati, atau bahkan menyamai kedudukan generasi terdahulu.

Alangkah baiknya ucapan Abu Hanifah ketika ditanya tentang 'Alqamah dan Al-Aswad, siapakah di antara keduanya yang lebih utama? Ia menjawab: "Demi Allah, kami bukanlah orang yang pantas untuk menyebut-nyebut

mereka, lalu bagaimana mungkin kami mengutamakan salah satu di antara mereka?"

Ibnul Mubarak, apabila menyebutkan akhlak generasi terdahulu, biasa melantunkan syair:

Janganlah engkau menyinggung diri kami ketika menyebut mereka

Orang yang sehat tidaklah sama dengan orang yang lumpuh ketika berjalan

Orang yang ilmunya tidak bermanfaat, apabila melihat dirinya lebih unggul dari generasi terdahulu dalam berbicara dan kefasihan kata-kata, ia mengira dirinya memiliki keutamaan atas mereka dalam ilmu atau kedudukan di sisi Allah. Maka ia pun meremehkan generasi terdahulu dan mencela mereka dengan tuduhan sedikit ilmu. Padahal orang malang itu tidak mengetahui bahwa sedikitnya perkataan generasi salaf itu sesungguhnya karena sikap wara' dan rasa takut mereka kepada Allah. Seandainya mereka ingin berbicara panjang lebar, niscaya mereka mampu melakukannya.

Sebagaimana Ibnu Abbas pernah berkata kepada suatu kaum yang ia dengar sedang berdebat tentang agama: "*Tidakkah kalian tahu bahwa Allah memiliki hamba-hamba yang lisan mereka terdiam karena takut kepada Allah, bukan karena mereka tidak fasih atau bisu. Sesungguhnya mereka*

adalah orang-orang yang berilmu, fasih, pandai berbicara, dan mulia, mengetahui hari-hari (peristiwa) Allah. Hanya saja, apabila mereka mengingat keagungan Allah, akal mereka goncang, hati mereka hancur, dan lisan mereka terputus, sampai ketika mereka sadar dari keadaan itu, mereka bergegas kepada Allah dengan amal-amal yang suci. Mereka menganggap diri mereka termasuk orang-orang yang lalai, padahal sesungguhnya mereka orang-orang yang cerdas dan kuat. Mereka menganggap diri mereka bersama orang-orang zalim dan berdosa, padahal sesungguhnya mereka orang-orang yang baik lagi bersih. Hanya saja mereka tidak pernah menganggap amal mereka banyak, tidak pernah rela dengan amal yang sedikit, dan tidak pernah membanggakan diri dengan amal-amal mereka di hadapan Allah. Di mana pun engkau menjumpai mereka, mereka senantiasa dalam keadaan cemas, iba hati, gemetar, dan takut." Riwayat ini dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dan lainnya.

Imam Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadis Abu Umamah, dari Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, beliau bersabda: "*Rasa malu dan sedikit bicara (karena menjaga lisan) adalah dua cabang dari iman, sedangkan ucapan kotor dan kefasihan yang dibuat-buat untuk berbangga adalah dua cabang dari kemunafikan.*" At-Tirmidzi menilainya hasan, dan Al-Hakim juga meriwayatkannya serta menilainya sahih.

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam kitab Shahih-nya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, beliau bersabda: "*Kefasihan berasal dari Allah, sedangkan kekakuan lisan berasal dari setan. Kefasihan bukanlah banyaknya perkataan, melainkan ketepatan dalam menjelaskan kebenaran. Dan kekakuan lisan bukanlah sedikitnya perkataan, melainkan meremehkan kebenaran.*"

Dalam hadis mursal Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi, dari Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, disebutkan: "*Ada tiga perkara yang dengannya seorang hamba akan berkurang kedudukannya di dunia, namun dengannya pula ia akan meraih di akhirat sesuatu yang jauh lebih besar dari itu: silaturahmi, rasa malu, dan kekakuan lisan (karena menjaga diri).*"

'Aun bin Abdullah berkata: "Ada tiga perkara yang termasuk bagian dari iman: rasa malu, menjaga kehormatan diri, dan kekakuan lisan—yaitu kekakuan lisan, bukan kekakuan hati maupun kekakuan dalam beramal. Ketiganya menambah pahala di akhirat namun mengurangi keuntungan di dunia, dan apa yang ditambahkan di akhirat jauh lebih besar daripada apa yang dikurangi di dunia." Riwayat ini juga disebutkan secara marfu' (disandarkan kepada Nabi) namun melalui jalur yang lemah.

Sebagian ulama salaf berkata: "Terkadang seseorang duduk bersama suatu kaum, lalu mereka mengira bahwa ia kaku dalam berbicara, padahal ia bukanlah orang yang kaku—sesungguhnya ia adalah seorang faqih yang muslim (yang menjaga lisannya)."

Maka barangsiapa mengetahui kedudukan generasi salaf, ia akan mengetahui bahwa sikap diam mereka dari berbagai jenis perkataan, banyak berdebat dan bertengkar, serta berlebihan dalam penjelasan melebihi kebutuhan, bukanlah karena kekakuan lisan, bukan pula karena kebodohan atau kekurangan, melainkan karena sikap wara' dan rasa takut kepada Allah, serta kesibukan mereka dengan hal-hal yang bermanfaat sehingga meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Hal ini berlaku sama, baik dalam pembicaraan mereka tentang ushuluddin dan cabang-cabangnya, tafsir Al-Qur'an dan hadis, zuhud, kelembutan hati, hikmah, nasihat, maupun hal-hal lain yang mereka bicarakan.

Maka barangsiapa menempuh jalan mereka, sungguh ia telah mendapat petunjuk. Dan barangsiapa menempuh jalan selain mereka, lalu terjerumus dalam banyak bertanya, meneliti secara berlebihan, berdebat, dan banyak bicara tanpa makna, namun tetap mengakui keutamaan mereka dan kekurangan dirinya sendiri, maka keadaannya masih tergolong dekat dengan kebaikan.

Iyas bin Mu'awiyah berkata: "Tidak ada seorang pun yang tidak mengetahui aib dirinya sendiri, kecuali ia adalah orang yang bodoh." Ditanyakan kepadanya: "Lalu apa aibmu?" Ia menjawab: "Banyak bicara."

Namun jika seseorang mengklaim keutamaan bagi dirinya sendiri dan menuduh generasi sebelumnya berkekurangan serta bodoh, maka sungguh ia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata dan merugi dengan kerugian yang besar.

Singkatnya, pada zaman yang rusak seperti ini, seseorang harus memilih: apakah ia rela bagi dirinya sendiri untuk menjadi orang yang berilmu di sisi Allah, ataukah ia tidak rela kecuali menjadi orang yang dianggap berilmu di mata manusia zamannya. Jika ia rela dengan pilihan pertama, maka cukuplah baginya pengetahuan Allah tentang dirinya.

Barangsiapa memiliki hubungan makrifat antara dirinya dan Allah, cukuplah baginya pengetahuan Allah tentang dirinya. Dan barangsiapa tidak rela kecuali menjadi orang yang dipandang berilmu oleh manusia, ia termasuk dalam sabda Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya: "*Barangsiapa menuntut ilmu untuk berbangga-bangga di hadapan para ulama, atau untuk berdebat dengan orang-orang bodoh, atau untuk mengalihkan perhatian manusia kepada dirinya, maka*

hendaklah ia bersiap menempati tempat duduknya di neraka."

Wuhaib bin Al-Ward berkata: "Betapa banyak orang yang dikatakan oleh manusia sebagai orang alim, padahal di sisi Allah ia termasuk golongan orang-orang bodoh."

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, disebutkan: "*Sesungguhnya orang pertama yang akan dinyalakan api neraka untuknya ada tiga golongan. Salah satunya adalah orang yang membaca Al-Qur'an dan mempelajari ilmu agar dikatakan bahwa ia seorang qari atau seorang alim, lalu dikatakan kepadanya: 'Sungguh, itu telah dikatakan tentangmu.' Kemudian diperintahkan agar ia diseret dengan wajahnya sampai dilemparkan ke dalam neraka.*"

Apabila jiwanya belum juga puas dengan itu, sampai-sampai ia ingin mencapai kedudukan sebagai hakim di antara manusia—karena orang-orang di zamannya tidak menghormati orang yang bukan hakim dan tidak memperhatikannya—maka sungguh ia telah menukar sesuatu yang lebih baik dengan sesuatu yang rendah, dan berpindah dari kedudukan para ulama ke kedudukan para penguasa yang zalim.

Oleh karena itu, sebagian ulama salaf, ketika hendak diangkat menjadi hakim namun menolaknya, berkata: "Sesungguhnya aku menuntut ilmu agar dikumpulkan bersama para nabi, bukan bersama para raja. Sebab para ulama akan dikumpulkan bersama para nabi, sedangkan para hakim akan dikumpulkan bersama para raja."

Seorang mukmin harus bersabar sejenak agar dengan kesabaran itu ia sampai kepada ketenteraman yang panjang. Jika ia berkeluh kesah dan tidak bersabar, keadaannya seperti yang dikatakan Ibnul Mubarak: "Betapa sedikitnya kesabaran yang dijalani oleh orang yang bersabar, dan betapa sedikitnya kenikmatan yang dirasakan oleh orang yang berkeluh kesah."

Imam Asy-Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, biasa melantunkan syair ini:

Wahai jiwa, hidup ini hanyalah kesabaran menjalani hari-hari Yang masanya bagaikan mimpi-mimpi yang kacau Wahai jiwa, bersegeralah menjauh dari dunia Dan tinggalkanlah ia, sebab kehidupan yang sesungguhnya ada di hadapan

Maka kami memohon kepada Allah Ta'ala ilmu yang bermanfaat, dan kami berlindung kepada-Nya dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari

jiwa yang tidak pernah merasa cukup, dan dari doa yang tidak dikabulkan.

Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari keempat perkara ini.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada junjungan kami Muhammad beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Pasal: Tentang Keserupaan Ulama yang Buruk dari Kalangan Kaum Muslimin dengan Ahli Kitab

Hendaklah direnungkan celaan Allah terhadap Ahli Kitab karena kerasnya hati mereka setelah datangnya Kitab kepada mereka dan setelah mereka menyaksikan berbagai tanda kekuasaan Allah, seperti dihidupkannya kembali korban pembunuhan yang dipukul dengan sebagian daging sapi betina. Kemudian kita dilarang menyerupai mereka dalam hal itu, sebagaimana difirmankan:

"**Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun kepada mereka, dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan**

kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Hadid [57]: 16)

Pada ayat lain, Allah menjelaskan sebab kerasnya hati mereka. Allah Subhanahu berfirman:

"**Maka disebabkan mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu.**" (QS. Al-Ma'idah [5]: 13)

Allah mengabarkan bahwa kerasnya hati mereka merupakan hukuman atas pelanggaran mereka terhadap janji Allah, yaitu penyelisihan mereka terhadap perintah-Nya dan pelanggaran mereka terhadap larangan-Nya, setelah sebelumnya mereka telah diambil janji dan sumpah oleh Allah agar tidak melakukan hal tersebut.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

"**(Yaitu) mereka mengubah perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya, dan mereka sengaja melupakan sebagian dari apa yang telah diperingatkan kepada mereka.**" (QS. Al-Ma'idah [5]: 13)

Ayat ini menyebutkan bahwa kerasnya hati mereka menimbulkan dua sifat tercela pada diri mereka:

Pertama, mengubah perkataan dari tempatnya yang semestinya.

Kedua, melupakan sebagian dari apa yang telah diperingatkan kepada mereka. Yang dimaksud adalah mereka meninggalkan dan mengabaikan sebagian hikmah dan nasihat baik yang telah diperingatkan kepada mereka, sehingga mereka melupakannya, meninggalkan pengamalannya, dan mengabaikannya.

Kedua sifat ini terdapat pada para ulama kita yang telah rusak, karena keserupaan mereka dengan Ahli Kitab.

Pertama, mengubah makna perkataan. Sebab orang yang mempelajari fikih bukan untuk diamalkan, hatinya akan menjadi keras sehingga ia tidak sibuk dengan amal, melainkan sibuk mengubah makna perkataan dan memalingkan lafal-lafal Al-Qur'an dan Sunnah dari tempatnya yang semestinya, serta bersikap halus dalam melakukan hal itu dengan berbagai tipu daya yang lembut, seperti membawa lafal-lafal tersebut kepada makna majaz (kiasan) bahasa yang jauh dari makna sebenarnya, dan semacamnya.

Juga mencela lafal-lafal hadis Nabi ketika mereka tidak mampu mencela lafal-lafal Al-Qur'an, serta mencela orang yang berpegang teguh pada nash-nash agama dan mengamalkannya sesuai dengan apa yang dipahami darinya, lalu menyebut orang tersebut sebagai orang bodoh atau tekstualis kaku.

Sifat ini terdapat pada para ahli kalam dalam masalah ushuluddin, pada para fuqaha ahli ra'yu (pendapat), dan pada kalangan sufi filosof serta ahli kalam.

Kedua, melupakan sebagian ilmu yang bermanfaat yang telah diperingatkan kepada mereka, sehingga hati mereka tidak lagi tersentuh nasihat, bahkan mereka mencela orang yang mempelajari sesuatu yang membuatnya menangis dan melembutkan hatinya, lalu menyebut orang tersebut sebagai "tukang kisah" (dianggap remeh).

Para ahli ra'yu meriwayatkan dalam kitab-kitab mereka dari sebagian guru mereka: bahwa hasil-hasil dari berbagai ilmu menunjukkan kemuliaan ilmu itu sendiri. Maka barangsiapa menekuni tafsir, paling tinggi kedudukannya hanyalah berkisah kepada manusia dan memberi nasihat kepada mereka. Sedangkan barangsiapa menekuni pendapat dan ilmu mereka (fikih ra'yu), ia akan berfatwa, memutuskan perkara, menghukumi, dan mengajar. Orang-orang semacam ini termasuk golongan yang:

"**Mereka hanya mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia, sedangkan mereka tentang kehidupan akhirat adalah lalai.**" (QS. Ar-Rum [30]: 7)

Yang mendorong mereka pada sikap ini adalah kecintaan mereka yang sangat besar kepada dunia dan kedudukannya.

Seandainya mereka zuhud terhadap dunia dan cenderung kepada akhirat, serta bersikap tulus kepada diri mereka sendiri dan kepada hamba-hamba Allah, niscaya mereka akan berpegang teguh pada apa yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, dan mewajibkan manusia untuk berpegang pada hal itu. Maka pada saat itu, kebanyakan manusia tidak akan keluar dari jalan takwa, dan cukuplah bagi mereka apa yang terdapat dalam nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah. Orang yang menyimpang dari keduanya pun akan sedikit jumlahnya. Maka Allah akan menakdirkan seseorang yang memahami makna-makna nash tersebut, sehingga mampu mengembalikan orang yang menyimpang untuk kembali kepadanya, dan hal itu telah mencukupi tanpa perlu lagi cabang-cabang hukum yang batil serta tipu daya yang diharamkan—yang karenanya terbuka pintu-pintu riba dan hal-hal haram lainnya, serta dihalalkannya hal-hal yang diharamkan Allah dengan tipu daya paling ringan sekalipun, sebagaimana yang dilakukan oleh Ahli Kitab.

Dan Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman menuju kebenaran yang mereka perselisihkan, dengan izin-Nya. Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus.

Semoga Allah memberikan shalawat kepada junjungan kami Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya, serta

memberikan salam sejahtera yang berlimpah, hingga hari kiamat. Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia adalah sebaik-baik pelindung.